

ANALISIS SISWA AUTISME DI SDN KERONCONG MAS PERMAI

Septy Nurfadhillah¹, Astri Putri Adinda², Hesty Tri Shafani³, Vira Ramadhani⁴,
Wahyuni Desti Utami⁵, Intan Khairul Insani⁶, Ardy Refando⁷, Rizky Rahman Wijaya⁸
Universitas Muhammadiyah Tangerang
Email: Nurfadhillahsepty@gmail.com , Hestytrishafani22@gmail.com

Abstract

Children with special needs are children with special characteristics that are different from children in general without always showing mental, emotional or physical disabilities. Included in the ABK include: visually impaired, deaf, mentally retarded, physically disabled, mentally retarded, learning difficulties, behavior disorders, gifted children, children with health problems. Other terms for children with special needs are extraordinary children and disabled children. Autism is defined as a disorder that affects development and is complex in nature regarding the activities of imagination, communication and social interaction. This study aims to analyze Autism students at SDN Keroncong Mas Permai to find out what Autism is, what are the weaknesses and strengths of Autism children, and how to handle it in learning. This research method is observation with a descriptive approach that is explaining the problems in the field. This data collection technique is observation, interview and documentation. The results of this study that there are students with special needs in class IV are students with autism. This can be seen when students interact and communicate. So it can be concluded that there are children with special needs in grade IV at SDN Keroncong Mas Permai with autism.

Keywords : *Children with Special Needs, Autism, Inclusive Education*

Abstrak : Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Autisme didefinisikan sebagai suatu gangguan yang mempengaruhi perkembangan dan bersifat kompleks menyangkut aktivitas imajinasi, komunikasi dan interaksi social Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis siswa Autisme di SDN Keroncong Mas Permai untuk mengetahui apa itu Autisme, apa saja kelemahan dan kelebihan anak Autisme, dan bagaimana penanganannya dalam pembelajaran. Metode penelitian ini adalah observasi dengan pendekatan deskriptif yaitu menjelaskan permasalahan di lapangan. Teknik pengumpulan data ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini bahwa ada siswa yang berkebutuhan khusus di kelas IV merupakan siswa dengan ketunaan Autisme. Hal ini terlihat pada saat siswa berinteraksi dan berkomunikasi. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada Anak Berkebutuhan Khusus pada kelas IV di SDN Keroncong Mas Permai dengan jenis ketunaan Autisme.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Autisme, Pendidikan Inklusi

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan sesuatu yang baru di dunia pendidikan Indonesia. Istilah pendidikan inklusif atau inklusi, mulai mengemuka sejak tahun 1990, ketika konferensi dunia tentang pendidikan untuk semua, yang diteruskan dengan pernyataan tentang pendidikan inklusif pada tahun 1994.

Pendidikan khusus merupakan pendidikan yang diperuntukan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Oleh karena itu, untuk mendorong kemampuan pembelajaran mereka dibutuhkan lingkungan belajar yang kondusif, baik tempat belajar, metoda, sistem penilaian, sarana dan prasarana serta yang tidak kalah pentingnya adalah tersedianya media pendidikan yang memadai sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional dan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi : “Setiap warga negara berhak mendapat Pendidikan.” Artinya Pendidikan itu adalah hak mutlak untuk setiap warga usia dini, usia sekolah, remaja dan orang tua, hak untuk mengenyam Pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi, sesuai dengan Sebagian uraian pembukaan UUD 45 alinea ke 4 memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pemerintah sebagai faktor utama dalam membuat kebijaksanaan pendidikan mengupayakan program pemerataan pendidikan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah suatu kebijaksanaan pemerintah dalam mengupayakan pendidikan yang bisa dinikmati oleh setiap warga negara agar memperoleh pendidikan tanpa memandang anak berkebutuhan khusus dan anak normal agar bisa bersekolah dan memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas untuk masa depan hidupnya

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain:

tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anakberbakat, anak dengan gangguan kesehatan. istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat.

Belum semua penyebab anak berkebutuhan khusus dapat diketahui, namun sudah banyak faktor penyebab yang dapat kita ketahui. Berdasarkan waktu terjadinya, ada beberapa penyebab anak berkebutuhan khusus. Penyebab pertama terjadi pada masa *prenatal*, yaitu penyebab yang terjadi sebelum kelahiran. Artinya, pada saat janin masih berada dalam kandungan, sang ibu terkena virus, mengalami trauma atau salah minum obat. Penyebab kedua pada masa *prenatal*, yaitu penyebab yang muncul pada saat proses kelahiran, seperti terjadinya benturan atau infeksi ketika melahirkan, dan proses kelahiran dengan penyedotan (*di-vacuum*). Penyebab ketiga pada masa *postnatal*, yaitu penyebab yang muncul setelah kelahiran, misalnya kecelakaan jatuh atau terkena penyakit tertentu.

Sejalan dengan gencarnya gerakan Hak Asasi Manusia muncul pandangan baru bahwa semua anak berkebutuhan khusus harus dididik bersama-sama dengan anaknormal di tempat yang sama. Dengan maksud anak luar biasa tidak boleh ditolak untuk belajar sekolah umum yang mereka inginkan. Pendidikan Inklusif dapat diartikan sebagai model penyelenggaraan pendidikan dimana anak yang memiliki kelainan dan yang normal dapat belajar bersama-sama disekolah umum. Bagi mereka yang memiliki kesulitan sesuai kecacatannya disediakan bantuan khusus.

Sehingga pemerintah memberikan 3 alternatif yaitu adanya SLB, SDLB, dan yang terakhir Sekolah Terpadu. SLB atau Sekolah Luar Biasa adalah Pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental social, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Sedangkan SDLB/SMPLB dan SMALB biasanya sekolah yang satu atap, dengan mencampurkan berbagai siswa dengan kebutuhan khusus yang satu dengan yang lain. Dikarenakan dipandang lebih efisien. Tetapi sesungguhnya hal ini malah merugikan bagi diri anak tersebut dikarenakan seperti yang dikatakan di atas, bahwa berbeda kebutuhan berbeda pula strategi dalam belajarnya dan berbeda pula sarana prasarannya.

Sekolah terpadu/integrasi adalah sistem Pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak normal dalam satu atap atau satu sekolah yang sama dengan kurikulum, guru, sarana prasarana pembelejaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama juga.

Autis pertama kali diperkenalkan dalam suatu makalah pada tahun 1943 oleh seorang psikiatri Amerika yang bernama Leo Kanner. Ia menemukan sebelas anak yang memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain dan sangat tak acuh terhadap lingkungan di luar dirinya, sehingga perilakunya tampak seperti hidup dalam dunianya sendiri. Autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang berhubungan dengan komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Dalam pendidikan luar biasa kita banyak mengenal macam-macam anak berkebutuhan khusus. Salah satunya anak autis. Anak autis juga merupakan pribadi individu yang harus diberi pendidikan baik itu keterampilan, maupun secara akademik.

Permasalahan yang di lapangan terkadang setiap orang tidak mengetahui tentang anak autis tersebut. Oleh karena itu kita harus kaji lebih dalam tentang anak autis. Dalam pengkajian tersebut kita butuh banyak informasi mengenai siapa anak autis, penyebabnya dan lainnya. Dengan adanya bantuan baik itu pendidikan secara umum. Dalam masyarakat nantinya anak-anak tersebut dapat lebih mandiri dan anak-anak tersebut dapat mengembangkan potensi yang ada dan dimilikinya yang selama ini terpendam karena ia belum bisa mandiri. Oleh karena itu makalah ini nantinya dapat membantu kita mengetahui anak autis tersebut.

METODE PENELITIAN

A. Setting Observasi

1. Penulis melakukan penelitian berupa observasi di SDN Keroncong Mas Permai
2. Waktu Observasi

Pelaksanaan observasi dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2021

B. Metode Dan Desain Observasi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDN Keroncong Mas Permai.

C. Faktor-Faktor yang Diobservasi

Penelitian ini dilakukan dengan berbagai factor :

1. Kurikulum Pendidikan Inklusif
2. Mekanisme Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif
3. Analisis Jenis Ketunaan ABK

D. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data diambil dengan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi dan wawancara dilakukan kepada siswa dan guru kelas 6 di SDN Keroncong Mas Permai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Anak

Siswa 1 :

Dari hasil penelitian kami menemukan siswa di kelas IV asal sekolah SDN Keroncong Mas Permai yang kurang focus dalam proses pembelajaran di kelas, siswa tersebut bernama AWM, tempat tanggal lahir Tangerang, 12 Agustus 2011, berjenis kelamin laki-laki.

Siswa 2 :

Dari hasil penelitian kami menemukan dua siswa di kelas IV asal sekolah SDN Keroncong Mas Permai siswa yang Hyperaktif di kelas. Siswa tersebut Bernama AMA, tempat tanggal lahir Tangerang, 10 Januari 2011 ,berjenis kelamin Perempuan.

B. Jenis Ketunaan

Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu berupa wawancara kepada guru kelas di kelas IV SDN Keroncong Mas Permai , dan mendapatkan informasi bahwa siswa tersebut memiliki kelainan gangguan Autisme. Karena anak tersebut suka belajar menyendiri, kurang suka diskusi, terlalu introvert, respon saat diajak berbicara cukup lama, bisa tidak merespon jika berbicara dengan orang baru atau tidak dikenai, dan mempunyai dunianya sendiri.

C. Kelebihan dan Kelemahan Anak

Kelebihan yang dimiliki oleh mereka yang menderita Autisme Tidak membalas ejekan teman, menerima kekurangannya dalam pembelajaran, tidak minder, Cepat merespon pembelajaran dibanding teman sebayanya. Selalu melakukan pembelajaran di malam hari untuk pembelajaran hari esoknya.

Sedangkan kelemahan yang dimiliki oleh mereka yang menderita Autisme ialah Suka belajar menyendiri, kurang suka diskusi, terlalu introvert, respon saat diajak berbicara cukup lama, bisa tidak merespon jika berbicara dengan orang baru atau tidak dikenal, dan mempunyai dunianya sendiri.

D. Penyesuaian Pembelajaran Yang Digunakan Autisme

Hampir seluruhnya sama dalam kegiatan pembelajaran, untuk anak yang memiliki keterbelakangan dalam pembelajaran, biasanya guru melakukan pendekatan yang khusus terhadap siswanya. Guru menjadikan siswa tersebut sebagai prioritas dalam belajar agar bisa mengikuti pelajaran seperti teman-teman yang lain .Siswa dengan cepat belajar bukan berarti tidak mendapat perhatian dari guru. Siswa tetap mendapat perhatian dan kasih sayang dari guru. Terkadang guru meminta tolong untuk membantu temannya menjelaskan materi yang belum dipahami.

E. Kurikulum dan Evaluasi Pembelajaran

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan program inklusi pada dasarnya adalah menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai yang berat,

maka dalam implementasinya di lapangan, kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Di sekolah SDN Keroncong Mas Permai Secara keseluruhan tidak ada kurikulum khusus untuk pendidikan inklusi. Masih pakai kurikulum yg dianjurkan dari pemerintah yaitu Kurikulum 2013 dan SD ini juga tidak mengembangkan kurikulum Pendidikan inklusi yang ada. Sekolah ini juga belum ada rencana untuk mengembangkan kurikulum yg ada untuk menyesuaikan dengan siswa abk disekolahnya, tetapi dari sekolah jikalau dianjurkan atau mengharuskan kurikulum inklusi atau menggunakan pengembangan kurikulum atas perintah pemkot atau pemda, sekolah ini siap melaksanakan. Tapi kalau masih simpang siur, atau belum jelas info wajib atau tidaknya, maka sekolah ini tidak menerapkan kurikulum tersebut.

Bentuk evaluasi yang dilakukan sekolah ini disama ratakan antarsiswa ABK dan Non-ABK, dengan soal yang sama. Tiap kenaikan kelas ada rapat khusus untuk mengidentifikasi siswa yang kurang atau keterbelakangan. Misal ada hal semacam itu, guru melakukan musyawarah apakah anak tersebut layak untuk naik kelas atau tidak. Karena ada beberapa kasus siswa tidak bisa membaca sampai kelas 4, tetap dinaikkan sampai sekarang kelas 6. Hal tersebut bisa menjadi bahan evaluasi apakah siswa tersebut harus lulus atau tetap tinggal. Tetapi untuk saat ini, belum ada kasus yang parah sampai siswa harus dipindahkan ke sekolah lain.

F. Mekanisme Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Mekanisme penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN Keroncong Mas Permai sama seperti pendidikan pada umumnya. Walaupun sekolah ini termasuk sekolah khusus atau sekolah pendidikan inklusi. Namun, masih menerima siswa dengan latar belakang kebutuhan khusus namun dengan syarat tertentu. Pelaksanaan di kelas, guru tetap melakukan pendekatan persuasive pada anak-anak yang dirasa membutuhkan pendekatan tersebut.

Guru kelas 4 di SDN Keroncong Mas Permai mengatakan tidak ada kendala selama mengatasi pelaksanaan pembelajaran tersebut. System penerima ABK di sekolah ini sebagai contohnya ketika penerimaan siswa baru, system penerimaannya sama seperti anak lain. Cukup umur, sehat. Misal ada keterbelakangan tetapi masih

bisa merespon, bisa diajak berkomunikasi, siswatersebut masih diterima. Karena anjuran aturan pemerintah, anak tidak bisa membaca atau menulis, tetap harus diterima.

KESIMPULAN

Autisme adalah kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang kebanyakan diakibatkan oleh faktor hereditas dan kadang-kadang telah dapat dideteksi sejak bayi berusia 6 bulan. Deteksi dan terapi sedini mungkin akan menjadikan si penderita lebih dapat menyesuaikan dirinya dengan yang normal. Dua hal yang diyakini sebagai pemicu autisme adalah faktor genetik atau keturunan dan faktor lingkungan seperti pengaruh zat kimiawi ataupun vaksin.

Anak dengan autisme dapat tampak normal pada tahun pertama maupun tahun kedua dalam kehidupannya. Para orang tua sering kali menyadari adanya keterlambatan kemampuan berbahasa dan cara-cara tertentu yang berbeda ketika bermain serta berinteraksi dengan orang lain. Beberapa jenis terapi bersifat tradisional dan telah teruji dari waktu ke waktu sementara terapi lainnya mungkin baru saja muncul. Tidak seperti gangguan perkembangan lainnya, tidak banyak petunjuk treatment yang telah dipublikasikan apalagi prosedur yang standar dalam menangani autisme.

Berdasarkan hasil penelitian observasi yang telah dilakukan oleh penulis di SDN Keroncong Mas Permai dapat disimpulkan bahwa siswa yang berkebutuhan khusus di kelas IV erupaka siswa dengan jenis ketunaan Autisme. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peran guru dalam menghadapi anak Autisme yang berada di sekolah umum itu dengan salah satu cara yaitu menjadikan diri guru tersebut menjadi teman bermain bagi anak Autisme tersebut. Karena dalam menghadapi anak Autisme seorang guru tidak boleh panik, anak Autisme adalah anak yang spesial yang harus selalu kita perhatikan namun bukan hanya guru memperhatikan pada satu anak tapi dengan cara memperhatikan dan mendekatkan kepada anak yang mengalami gangguan Autisme ini mempermudah guru untuk bisa mengelola kondisi kelas dengan baik. Jadi peran guru disekolah bukan hanya mengajar

dan memberikan pelajaran saja tapi juga seorang guru sangat berperan penting dalam kemajuan pembelajaran anak, baik bila di sekolah atau didalam kelas terdapat anak yang memiliki gangguan seperti adhd ini harus kita pelajari secara perlahan jangan panik dan terpancing emosi. Karena anak Autisme akan nurut dan mau belajar hanya dengan cara mendekatkan guru dengan anak adhd dan menjadikan nya sebagai teman bercerita dan bercanda maka anak Autisme tersebut akan merasa nyaman dan aman ketika bersama guru nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Khaerudin, K., Kholifah, E. P., Indriyani, F., Muttaqin, D. N., Nurhidayati, R. P., & Pradhiyaty, A. B. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Islam pada Anak Autis. *MASALIQ*, 1(3), 140-155. <https://doi.org/10.36088/masaliq.v1i3.58>
- Nurfadhillah Septy. (2021). Pendidikan Inklusif. Tangerang : Pusat Bahasa Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Hadi, M. I. (2021). Strategi Pembinaan Akhlak pada Taman Pendidikan Al-Qur'an Anwarul Masaliq Keruak. *YASIN*, 1(1), 12-29. <https://doi.org/10.36088/yasin.v1i1.2>
- <https://doc.lalacomputer.com/makalah-autis/>
<http://rinitarosalinda.blogspot.com/2015/10/mekanisme-penyelenggaraan-pendidikan.html>
- <https://chnadiyya.blogspot.com/2015/10/makalah-pendidikan-anak-berkebutuhan.html>
- <https://2015inspirasi.blogspot.com/2015/02/makalah-pendidikan-inklusif.html>
- Nurfadhillah, S., Nurrohmah, N., Prasasti, D., Uswatun, U., Maulida, F., As-Sikah, S., Agustina, N., & El-Abida, S. F. (2021). Peran Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis di SDN Kunciran 07. *ANWARUL*, 1(1), 196-203. <https://doi.org/10.36088/anwarul.v1i1.71>
- Purwanto, R., & Hadi, M. I. (2021). Pengaruh Pemberian Punishment terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Selebung Ketangga Tahun Pelajaran 2020/2021. *MASALIQ*, 1(3), 62-71. <https://doi.org/10.36088/masaliq.v1i3.45>